

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

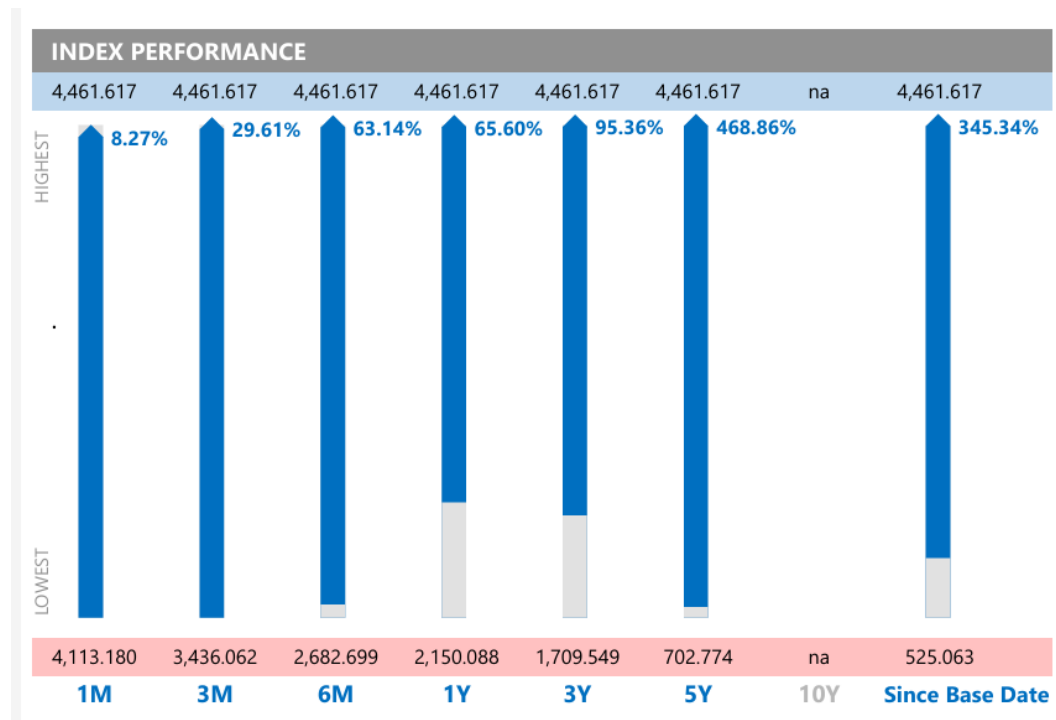
Penggunaan pengukuran keuangan yang relevan guna menilai keberhasilan perusahaan atau organisasi sangat penting bagi para pemangku kepentingan. Kinerja keuangan atau *Financial performance* menjadi salah satu cara yang dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Penilaian dengan menggunakan *Financial performance* menggunakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai indikator atau perhitungan utama, di mana laba merupakan parameter pengukuran kinerja keuangan yang sangat penting bagi keberlanjutan aktivitas perusahaan (Hamdani et al., 2022). *Financial performance* menjadi tolak ukur yang mencerminkan potensi dari perusahaan untuk bertumbuh dan mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menerapkan serta menjalankan strateginya (Baby et al., 2024). *Stakeholder* menggunakan *Financial performance* untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola aset, dan kemampuan perusahaan untuk memberikan pengembalian yang diinginkan. Menurut Faradila & Effendi (2023) *Financial performance* yang baik mampu menarik investor dan menjadikan perusahaan tersebut sebagai pilihan, begitu pula sebaliknya.

Perusahaan dengan *Financial performance* yang baik mampu memaksimalkan laba yang didapatkan, sehingga dapat mempermudah investor untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan. Banyak faktor internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi aktivitas serta praktik perusahaan yang berpengaruh langsung

terhadap *Financial performance* perusahaan tersebut (Baby et al., 2024). Isu perubahan iklim dan keberlanjutan lingkungan, dewasa ini menjadi topik permasalahan dan mendominasi perhatian global telah mendorong berbagai negara, tak terkecuali Indonesia untuk menerapkan ekonomi hijau atau *green economy*, yang menekankan efisiensi sumber daya, pengurangan emisi karbon, dan transisi menuju energi bersih sebagai bagian dari strategi guna mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, khususnya sumber daya energi, menjadikan sektor energi sebagai salah satu sektor yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian di Indonesia (Setiawan, 2025a). Kontribusi ekonomi sektor energi tentunya tidak terlepas dari dampak lingkungan yang ditimbulkan, khususnya pelepasan emisi karbon dari aktivitas operasional perusahaan energi.

Sebagai tanggapan atas pelepasan karbon dari aktivitas operasional perusahaan, pemerintah menetapkan komitmen Indonesia *Net Zero Emission* pada 2060 atau lebih cepat pada 2050 sebagai bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan (WRI Indonesia, 2025). Indeks Sektor Energi Bursa Efek Indonesia (IDXENERGY) mencatat bahwa kinerja keuangan perusahaan energi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, khususnya pada periode setelah tahun 2021. Berdasarkan grafik dari IDXENERGY tahun 2025, menunjukkan bahwa dalam horizon satu tahun (1Y), indeks sektor energi mencatat pertumbuhan sebesar 65,60%, dan dalam horizon tiga tahun (3Y) kinerja sektor energi mengalami peningkatan sebesar 95,36%, sementara dalam horizon lima tahun (5Y), kinerja keuangan sektor energi meningkat sebesar 468,86%.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan sektor energi mengalami penguatan baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang. Kinerja keuangan diukur menggunakan indeks yang didasarkan pada metode *capped free float adjusted market capitalization weighted*. Indeks dihitung dengan menjumlahkan hasil perkalian kapitalisasi pasar (*market capitalization*) dan rasio *free float* setiap konstituen, kemudian membaginya dengan *Base Market Capitalization* (BMC) dan mengalikannya dengan nilai dasar 1.000 dengan, bobot setiap konstituen dalam indeks dibatasi maksimum 9% untuk mencegah dominasi oleh satu perusahaan.



Gambar 1.1 Indeks Kinerja Keuangan Perusahaan Energi 2025

Sumber: *Fact Sheet* Indeks IDXENERGY 2025

Peningkatan kinerja keuangan tersebut tidak selalu mengindikasikan bahwa semua sektor energi di Indonesia memiliki kinerja keuangan yang kuat setiap

tahunnya. Kinerja keuangan perusahaan sektor energi di Indonesia masih bersifat fluktuatif. Dilihat dari merosotnya titik terendah (*lowest*) pada periode lima tahun terakhir yaitu mencapai 702,774. Fluktuasi ini mengindikasikan bahwa *financial performance* perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal ataupun faktor eksternal. Contoh faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *financial performance* perusahaan adalah tekanan dari kebijakan dan regulasi yang membutuhkan biaya untuk menerapkannya atau dapat disebut dengan biaya kepatuhan.

Pelepasan emisi karbon saat ini menjadi salah satu isu perubahan iklim yang mendapat perhatian global. Emisi karbon dianggap sebagai penyebab utama pemanasan global yang mengancam keberlanjutan kehidupan di bumi. Sektor energi merupakan salah satu sektor dengan kontribusi emisi karbon terbesar dibandingkan sektor lainnya, sehingga aktivitas perusahaan di sektor ini menjadi sorotan publik. Hal ini menyebabkan para *stakeholder* menuntut perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi terkait dampak aktivitasnya terhadap perubahan iklim, salah satunya melalui pengungkapan emisi karbon atau *Carbon Emission Disclosure* (CED) (Lina & Adelia, 2024).

Emisi karbon yang dihasilkan perusahaan dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan secara langsung. Semakin besar emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan maka, semakin rendah profitabilitas perusahaan tersebut (Wendy et al., 2026). Kondisi ini terjadi karena tingginya emisi karbon dapat meningkatkan biaya operasional akibat konsumsi bahan bakar yang lebih besar, menimbulkan risiko regulasi berupa biaya kepatuhan terhadap peraturan lingkungan, serta

meningkatkan tekanan dari *stakeholder*. Penurunan profitabilitas perusahaan akan berdampak pada *financial performance* perusahaan, oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk meningkatkan transparansi informasi emisi yang dihasilkan dalam bentuk CED kepada *stakeholder* sebagai bentuk akuntabilitas serta komitmen perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan dan keberlanjutan usaha (Lina & Adelia, 2024).

Upaya meningkatkan transparansi informasi dan menjaga kinerja keuangan perusahaan memerlukan dukungan tata kelola yang baik melalui penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). GCG menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas perusahaan dalam memberikan tanggapannya terhadap tantangan yang dihadapi. Penerapan GCG mampu meningkatkan efisiensi perusahaan dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya dan meningkatkan pelayanan kepada *stakeholder*, dengan kata lain GCG membantu perusahaan untuk meningkatkan proses pengambilan keputusan jauh lebih baik lagi (Mujiyati & Linuha, 2023). GCG menekankan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pemenuhan kewajiban, serta kesetaraan dalam pengelolaan perusahaan guna menciptakan tata kelola yang efisien dan optimal, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder*. GCG menjadi faktor kunci dalam suatu perusahaan, komponen GCG menentukan struktur aset, struktur keuangan, maupun keputusan kebijakan dan langkah strategis dalam menghadapi tekanan dari kondisi eksternal perusahaan (Jati et al., 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mujiyati & Linuha (2023) sebagian besar perusahaan yang menerapkan GCG cenderung memiliki kinerja yang baik daripada perusahaan yang tidak menerapkan GCG secara operasional maupun

financial. Namun dalam praktiknya, penerapan GCG akan menimbulkan biaya kepatuhan, di mana biaya tersebut akan mengurangi profitabilitas sehingga bisa mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan GCG masih beragam pada setiap perusahaan, tergantung pada kesiapan dan strategi bisnis perusahaan itu sendiri.

Penerapan GCG yang efisien, membutuhkan kemampuan manajerial yang cakap. Peran manajemen dalam perusahaan bisa dilihat dari kualitas profitabilitas perusahaan. *Managerial ability* merupakan kemampuan manajer dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya perusahaan sehingga mampu menghasilkan output secara efisien dan menciptakan nilai bagi perusahaan (Wira et al., 2023). Kemampuan ini menjadi faktor penting dalam menjaga kelangsungan perusahaan karena manajer bertanggung jawab dalam mengambil keputusan strategis terkait investasi, pengelolaan biaya, inovasi, serta manajemen risiko agar perusahaan mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis.

Manajer yang memiliki kemampuan tinggi cenderung lebih efektif dalam mengalokasikan sumber daya, meningkatkan efisiensi operasional, dan mempertahankan daya saing perusahaan dalam jangka panjang, oleh karena itu peran manajerial akan berbeda dalam setiap kondisi ekonomi suatu perusahaan (Naheed et al., 2021). Keputusan manajerial terkait dengan investasi, divestasi, pengelolaan biaya, dan manajemen risiko secara langsung akan mempengaruhi arus kas perusahaan, manajerial dengan keterampilan yang kuat cenderung membuat keputusan investasi yang lebih logis. Investasi dalam belanja modal dapat meningkatkan proyeksi profitabilitas di masa depan. Namun kemampuan

manajerial tidak selalu berdampak positif terhadap perusahaan (Lee & Foong, 2023).

Meningkatnya konsentrasi Gas Rumah Kaca (GRK) yang sebagian besar berasal dari aktivitas industri dan konsumsi energi mendorong berbagai pihak untuk mengambil langkah konkret dalam mengendalikan laju pemanasan global. Salah satu upaya yang mendapat perhatian besar adalah pengurangan emisi karbon karena kontribusinya yang signifikan terhadap perubahan iklim. Dalam konteks tersebut, *Carbon Emission Disclosure* (CED) menjadi instrumen penting untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan perusahaan. CED berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan perusahaan mengungkapkan jumlah emisi karbon yang dihasilkan serta dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya (Wahyuningrum et al., 2024)

Sebagai salah satu negara penghasil emisi GRK, Indonesia menunjukkan komitmennya dalam upaya mitigasi perubahan iklim melalui ratifikasi *Paris Agreement* dan penetapan target *Enhanced Nationally Determined Contribution* (E-NDC), yaitu pengurangan emisi GRK sebesar 31,89% secara mandiri dan 43,20% dengan dukungan internasional melalui pendekatan multisektoral yang mencakup sektor energi, kehutanan, pertanian, dan limbah (BPDLH, 2025). Komitmen tersebut didukung oleh berbagai kebijakan, antara lain Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon (NEK), Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan yang mengatur pajak karbon, serta Peraturan Presiden Nomor 110 Tahun 2025 yang mengatur perdagangan karbon sukarela (*Voluntary Carbon Market*) dan

pembentukan Komite Pengarah Lintas Sektor sebagai koordinator penyelenggaraan NEK.

Meskipun berbagai kebijakan telah diterbitkan, implementasi CED di Indonesia masih menghadapi tantangan. Hingga saat ini belum terdapat regulasi yang secara eksplisit mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi emisi karbon secara komprehensif. Hapsari & Hardiyanti (2024) menyatakan bahwa praktik CED di Indonesia masih bersifat *voluntary disclosure*, sehingga luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan sangat bergantung pada karakteristik dan komitmen masing-masing perusahaan. Di sisi lain, meningkatnya perhatian investor, regulator, dan masyarakat terhadap isu keberlanjutan mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi emisi karbon sebagai bentuk akuntabilitas lingkungan dan respons terhadap tuntutan *stakeholder*.

Praktik tata kelola perusahaan yang baik dipandang sebagai mekanisme penting untuk memastikan bahwa perusahaan mampu menyeimbangkan tujuan ekonomi dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sejalan dengan meningkatnya fokus pemerintah dan pasar modal terhadap prinsip keberlanjutan, perusahaan dituntut untuk menerapkan GCG secara lebih efektif guna mendukung pengelolaan risiko lingkungan dan meningkatkan kepercayaan *stakeholder*. Akan tetapi, tingkat keberhasilan penerapan GCG di Indonesia masih menunjukkan variasi antar perusahaan. Penerapan GCG yang dilakukan oleh PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGN) berdampak positif terhadap reputasi perusahaan. Berdasarkan penilaian independen oleh *Indonesian Institute For Corporate Directorship* (IICD), PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGN) tercatat dalam daftar *Top 50 BigCap PLCs*,

sebagai apresiasi terhadap konsistensi penerapan GCG yang dilakukan. Penghargaan ini mencerminkan bahwa PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGN) tidak hanya menerakan GCG secara formal, namun juga menerapkan praktik tata kelola yang kuat dalam aktivitas operasionalnya.

Disisi lain, lemahnya penerapan GCG tercermin pada kasus PT Pertamina (Persero). Kejaksaan agung mengungkapkan adanya dugaan korupsi dalam tata kelola minyak mentah dan produk kilang pada PT Pertamina Subholding dan KKKS pada periode 2018-2023 yang menyebabkan kerugian keuangan negara sekitar Rp. 193,7 triliun (Setiawan, 2025b). Kasus tersebut menyebabkan kepercayaan publik kepada perusahaan menurun dan memperburuk reputasi perusahaan sehingga sebagian konsumen beralih ke penyedia bahan bakar alin. Hal tersebut berpotensi menekan pendapatan perusahaan yang berpengaruh secara langsung terhadap *financial performance*.

PT TBS Energi Utama Tbk pada tahun 2025, mencatat adanya rugi bersih sekitar Rp. 1,89 triliun. Kerugian tersebut sebagai akibat dari keputusan manajerial berupa divestasi dua Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU), sehingga mengakibatkan pencatatan kerugian non-kas dalam jumlah yang cukup besar karena pelepasan anak usaha. sebaliknya, PT Resource Alam Tbk (KKGI) mengungkapkan adanya pertumbuhan kinerja keuangan pada tahun 2024, yang didorong dari keputusan manajerial dalam melakukan efisiensi biaya, penguatan operasional, serta strategi ekspansi yang terarah (Harianto, 2025). Berdasarkan kasus tersebut, manajemen bertanggung jawab atas penyusunan dan pengimplementasian kebijakan perusahaan dalam menjalankan aktivitas

operasional, agar dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan. Setiap keputusan yang diambil oleh manajemen baik terkait dengan investasi, divestasi, maupun efisiensi operasional pada dasarnya akan berdampak pada aktivitas perusahaan, yang mana pada akhirnya akan mempengaruhi profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan manajerial (*Managerial ability*) yang baik, berpotensi lebih tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan (Gusnardi et al., 2024).

Lina & Adelia (2024), meneliti pengaruh *Carbon Emissions Disclosure* (CED) terhadap *Financial performance* perusahaan sektor energi di Indonesia dan China, dengan mempertimbangkan peran moderasi karakteristik perusahaan (*firm age, firm size, dan sales growth*). Penelitian ini memperoleh hasil bahwa CED memiliki pengaruh yang positif terhadap *financial performance* berbasis akuntansi yang diproksikan dengan *Return on Aset* (ROA). Namun, praktik CED menunjukkan hasil yang berbeda terhadap *financial performance* berbasis pasar dengan Tobin's Q sebagai proksi, hal ini mengindikasikan bahwa investor belum memberikan respon positif pada praktik CED sebagai sinyal jangka panjang perusahaan.

Selain CED, implementasi *good corporate governance* (GCG) juga terbukti memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dibuktikan oleh Firdaus, Soenaria, & Lastiati (2025) yang menemukan bahwa GCG yang diukur melalui komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap *finansial performance*. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa komisioner independen dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Financial performance*. Sebaliknya,

komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial performance*. Kualitas audit yang berperan sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh positif antara kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial yang digunakan untuk mengukur variabel ukuran perusahaan terhadap *Financial performance*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wira et al. (2023) yang meneliti menganalisis pengaruh *managerial ability*, *intellectual capital disclosure*, dan *modified value added intellectual coefficient* terhadap *financial performance* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi di Indonesia. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, *managerial ability* maupun *intellectual capital* belum mampu meningkatkan kinerja keuangan secara signifikan. Pada industri yang tidak terlalu bergantung pada teknologi, *intellectual capital* dan pengungkapannya belum menjadi faktor utama dalam meningkatkan *financial performance*. Berdasarkan penjelasan tersebut, diperlukan analisis mendalam untuk mengetahui implikasi dari penerapan CED, implementasi GCG dan pengaruh dari *Managerial ability* terhadap *Financial performance* perusahaan.

Keterbaruan dari penelitian terletak pada integrasi variabel independen. Sebagian besar penelitian sebelumnya menguji ketiga variabel secara terpisah, namun pada penelitian ini, variabel independen yaitu, *Carbon Emissions Disclosure*, *good corporate governance*, dan *managerial ability* di analisis dalam satu model penelitian untuk diuji pengaruhnya terhadap *financial performance*. Selanjutnya penelitian ini menggunakan periode waktu dari tahun 2022-2025. Pada

periode tersebut, perusahaan energi mulai menghadapi tuntutan yang lebih besar terhadap transparansi emisi karbon dan penguatan implementasi tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh CED, GCG, dan *managerial ability* terhadap *financial performance* pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sektor energi memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian di Indonesia, namun disisi lain sektor energi juga menjadi sektor yang memiliki pengeluaran emisi karbon yang signifikan. Pelepasan karbon tersebut menjadi tantangan bagi pemerintah sebagai *stakeholder*, untuk mewujudkan Indonesia *Net Zero Emission* 2050. Kondisi tersebut mendorong *stakeholder* untuk menerapkan kebijakan CED. Dengan adanya kebijakan diharapkan dengan penerapan GCG dan *Managerial ability* mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan risiko, termasuk risiko lingkungan serta keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana pengaruh dari *Carbon Emissions Disclosure*, *Good Corporate Governance*, dan *Managerial Ability* Terhadap *Financial Performance* Pada Perusahaan Energi di Indonesia yang Tercatat Di BEI Tahun 2022-2025.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang maka, penelitian ini memiliki rumusan masalah yang dapat dianalisis, sebagai berikut:

1. Apakah *Carbon Emissions Disclosure* (CED) berpengaruh terhadap *Financial performance* perusahaan sektor energi?

2. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap *Financial performance* perusahaan sektor energi?
3. Apakah *Managerial ability* berpengaruh terhadap *Financial performance* perusahaan sektor energi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh dari *Carbon Emissions Disclosure* (CED) terhadap *Financial performance* perusahaan sektor energi.
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh dari *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Financial performance* perusahaan sektor energi.
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh dari *Managerial ability* terhadap *Financial performance* perusahaan sektor energi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari studi ini, diharapkan akan memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mengenai hubungan antara *Carbon Emissions*

Disclosure (CED), *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Managerial ability* terhadap kinerja keuangan dari perusahaan di sektor energi. Selain itu diharapkan dari studi ini, peneliti bisa memperoleh wawasan lebih mengenai analisis penelitian kuantitatif.

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan, penelitian ini dapat menjadi alat untuk pertimbangan perusahaan dalam merumuskan strategi pengelolaan biaya dan sumber daya secara efektif, khususnya dalam menghadapi penerapan regulasi dan kebijakan lingkungan serta tuntutan akan keberlanjutan.

c. Bagi *Stakeholder*

Bagi *stakeholder*, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menilai kualitas kinerja keuangan perusahaan sektor energi di Indonesia. Sehingga dapat mengetahui prospek dan keberlanjutan perusahaan itu sendiri.

2. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur akuntansi dengan memperkuat penerapan *Stakeholder Theory* dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial performance* perusahaan terkhusus pada perusahaan sektor energi. *Financial performance* tidak hanya dipengaruhi oleh aspek internal perusahaan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memenuhi ekspektasi dari para *stakeholder*, yaitu pemerintah, investor dan masyarakat, mengingat dewasa perusahaan energi memiliki

perhatian besar terhadap isu lingkungan dan berkelanjutan. Melalui penelitian ini, dengan mengkaji pengaruh dari *Carbon Emissions Disclosure*, *Good Corporate Governance*, dan *Managerial ability* sebagai bentuk dari tanggung jawab yang diberikan oleh perusahaan kepada para *stakeholder*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan perspektif tambahan dalam literatur mengenai pentingnya integrasi antara tanggung jawab lingkungan, kualitas tata kelola, dan kemampuan manajemen dalam mewujudkan kinerja keuangan yang berkelanjutan.